

PENERAPAN TEKNIK MODELING PENINGKATKAN MOTIVASI WIRAUSAHA KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) PENERIMA BANTUAN GEROBAK WARMINDO

Moch. Zaenal Hakim¹, Sulistyary Ardiyantika²

¹ Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung-Indonesia, Email: zaenal_hakim@poltekesos.ac.id

² Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung-Indonesia Email: ardiyantika@poltekesos.ac.id

Keywords:

(Pengabdian Masyarakat, teknik modeling, motivasi wirausaha, KPM, gerobak Warmindo

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi wirausaha keluarga penerima manfaat (KPM) yang telah menerima bantuan gerobak Warmindo di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, melalui penerapan teknik modeling. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar KPM masih mengalami kendala dalam menjalankan usahanya karena rendahnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, serta terbatasnya pengalaman berwirausaha. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah teknik modeling, yaitu proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap figur-figur yang telah berhasil dalam menjalankan usaha serupa. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan interaktif, pemaparan kisah sukses pelaku usaha Warmindo yang inspiratif, diskusi kelompok, serta pendampingan langsung dalam pengelolaan usaha. Sasaran kegiatan ini adalah 10 KPM penerima bantuan gerobak yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Samarang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi wirausaha KPM, yang tercermin dari meningkatnya antusiasme dalam mengelola usaha, munculnya ide-ide kreatif, serta peningkatan rasa percaya diri. Selain itu, peserta juga menunjukkan komitmen untuk menjalankan usaha secara konsisten dan lebih profesional. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa teknik modeling menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi wirausaha masyarakat penerima bantuan. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan pelatihan lanjutan agar motivasi yang telah terbentuk dapat terus berkembang dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi keluarga.

Journal History

Submitted: 5 Agustus 2025

Accepted: 24 September 2025

Published: 29 September 2025

Pendahuluan

Kemandirian ekonomi menjadi salah satu pilar penting dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kementerian Sosial bersama Perguruan Tinggi Poltekesos Bandung melalui Program ATENSI mendorong keluarga penerima manfaat (KPM) untuk tidak semata-mata bergantung pada bantuan sosial, melainkan mampu membangun kapasitas ekonomi secara mandiri. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah pemberian bantuan usaha seperti gerobak

Warmindo (Warung Makan Indomie), yang bertujuan untuk memicu semangat kewirausahaan di kalangan KPM.

Pemberian bantuan fisik seperti gerobak belum tentu menjamin keberhasilan usaha mereka apabila tidak disertai dengan peningkatan motivasi, keterampilan, serta pendampingan berkelanjutan. Di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, sejumlah 20 orang KPM telah menerima bantuan gerobak Warmindo sejak tahun 2023, namun sebagian di antara mereka masih menunjukkan tingkat motivasi wirausaha yang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya rasa percaya diri, minimnya pengalaman usaha, dan keterbatasan dukungan dari lingkungan.

Berdasarkan temuan permasalahan yang diperoleh tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat mencoba untuk menerapkan Teknik Modeling dalam proses Intervensi. Teknik Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Teknik ini merupakan salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura, 2006) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati (Taylor, Russ-Eft, & Chan, 2005). Teknik *modeling* menekankan pada pembelajaran melalui pengamatan terhadap figur yang dijadikan teladan, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun keberhasilan yang dapat ditiru. Dengan menghadirkan figur-figur inspiratif yang telah berhasil mengembangkan usaha Warmindo secara mandiri, diharapkan para KPM dapat menumbuhkan keyakinan dan dorongan untuk mengelola usaha dengan lebih serius dan berkelanjutan.

Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard (1941) yang menemukan bahwa melalui reinforcement (penguatan) partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa.

Terdapat Tiga tipe dasar modeling yaitu 1). *Overt Modeling* atau *live modeling* terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari, termasuk didalam jenis modeling ini adalah konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien. Kadang-kadang akan membantu klien dengan mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda. 2). *Symbolic modeling* melibatkan ilustrasi perilaku target melalui rekaman video atau audio. Modeling ini memungkinkan konselor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih kuat atau keakuratan perilaku yang ditampilkannya. Setelah contoh simbolik yang tepat diberikan, contoh itu dapat disimpan untuk digunakan berulang-ulang. Kegiatan menjadikan diri sendiri sebagai contoh melibatkan merekam klien yang sedang dilakukan perilaku target. Klien kemudian dapat mengamati rekamannya secara langsung atau menggunakan self-imagery positif untuk mengingat dirinya melakukan keterampilan itu dengan sukses. 3). *Covert modeling* mengharuskan klien untuk membayangkan perilaku atrget yang dilakukan dengan sukses, baik oleh dirinya maupun orang lain,

Modeling dapat menghasilkan 3 (tiga) respon yang berbeda yaitu 1) klien mungkin mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain, yang diistilahkan *observation learning effect* (efek belajar observasi). 2) Modeling dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas

perilaku yang sudah dipelajari klien, yang disebut *inhibitory effect* (jika hambatan diperkuat) atau *disinhibitory effect* (jika hambatan tidak diperkuat. 3) perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yang disebut respons *facilitation effect* (efek fasilitasi respon).

Agar klien dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses, harus mencakup 4 (empat) sub proses yang saling berhubungan, yaitu: 1). Klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi), 2). Klien harus mampu mempertahankan/menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi), untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan, 3). Klien perlu mampu secara motorik untuk mereproduksi perilaku yang dicontohkan (reproduksi), 4). Klien harus termotivasi secara internal (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal untuk melakukan perilaku target (motivasi). Reproduksi atau motivasi diperlukan untuk melaksanakan perilaku.

Bandura menyebutkan kedua subproses pertama sebagai proses *acquisition* (perolehan), dan dua proses kedua sebagai fase *performance* (kinerja). Bandura membedakan antara fase perolehan dan fase kinerja terutama untuk menggarisbawahi kenyataan bahwa hanya karena klien telah memperoleh sebuah perilaku bukan berarti klien akan termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut.

Beberapa faktor lain mempengaruhi keberhasilan belajar observasional. Penelitian menunjukkan bahwa modeling lebih efektif jika klien mempersepsi modelnya mirip dengan dirinya (Hallenbeck & Kauffman, 1995). Klien lebih mudah meniru seorang model yang tampak baru saja memperoleh keterampilan yang dicontohkan daripada mereka yang tampak sudah sangat terampil dalam perilaku tersebut. Karakteristik pengamat juga memainkan peran dalam seberapa ingin klien untuk meniru perilaku yang dicontohkan. Jenis kelamin, umur, motivasi, kapasitas kognitif dan belajar sosial sebelumnya adalah faktor-faktor dalam keberhasilan modeling. Belajar sosial yang sukses sangat mengandalkan penguatan. Penguatan dapat diterapkan secara langsung pada perilaku eksternal klien, terlepas apakah klien melakukan perilaku target atau tidak. Atau klien dapat mengamati *vicarious reinforcement*, dimana model diberi hadiah atau hukuman untuk melakukan perilaku target. Secara umum perilaku imitatif ditingkatkan oleh hadiah yang teramati dan menurun oleh hukuman yang teramati.

Melalui penerapan teknik modeling, diharapkan terjadi perubahan positif pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (minat dan motivasi), serta psikomotorik (keterampilan) para KPM. Kegiatan Pengabdian Masyarakat difokuskan untuk menggali efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan motivasi wirausaha KPM penerima bantuan gerobak Warmino di Kecamatan Samarang, serta untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Metode

Untuk validasi model ini, pembelajaran yang diberikan sangat bermanfaat dan semakin lebih memahami tentang bagaimana Teknik Modeling dapat berguna dalam membantu meningkatkan Motivasi Wirausaha para KPM Warmino. Para KPM menjadi tahu bagaimana strategi yang harus dilakukan agar usaha mereka tetap bisa berjalan dengan baik dan mencapai kesuksesan sesuai harapan.

Hasil dan Pembahasan

Teknik Modeling dalam meningkatkan Motivasi Wirausaha oleh keluarga penerima manfaat (KPM) Gerobak Warmindo di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut dirancang untuk meningkatkan motivasi menggunakan sistem modeling. Pemberian Teknik Modeling dalam peningkatan Motivasi menjadi metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan motivasi wirausaha pada anggota untuk mendorong mereka dapat maju dan mandiri dalam menjalankan usaha mereka.

Selain itu, Fungsi Teknik Modeling dalam Peningkatan Motivasi Wirausaha adalah untuk menginspirasi, membimbing, dan memberi contoh yang positif dalam upaya mendorong individu agar lebih percaya diri, mandiri, dan termotivasi untuk mengembangkan usaha mereka. Teknik modeling memiliki peran penting dalam membantu anggota KPM mengatasi ketergantungan pada bantuan pemerintah.

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan model ini antara lain:

1. Tahap persiapan Sosial:

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan Pemilihan Lokasi, pengurusan perizinan, kontak dengan pihak yang dapat memberikan izin penyelenggaraan kegiatan. Pada tahap ini dijajaki pula terkait isu-isu masalah yang berhubungan dengan kewirausahaan secara khusus pada penerima manfaat warmindo di kecamatan Samarang dan program sosial yang sudah berjalan.

2. Tahap Asesmen

Tahap asesmen dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif dimana setiap peserta menulis di meta card yang memiliki keterkaitan dengan isu masalah yang dihadapi oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pelaku kewirausahaan sosial Warmindo. Adapun isu masalah yang diperoleh adalah: a). Tempat berjualan kurang strategis, b). Jenis kuliner yang dijual kurang variatif, c). Tidak memiliki asisten yang dapat menggantikan berjualan (saat sakit / anak rewel), d). Kehabisan modal, karena manajemen keuangan yang kurang tepat, e). Barang tidak habis terjual sehingga menjadi rusak dan tidak layak dijual untuk hari berikutnya, f). Banyak warga yang membeli dengan cara berhutang dan sulit membayar, g). Malas untuk berjualan karena tidak laku, dan h). Banyak saingan usaha kuliner. Berdasarkan kedelapan masalah yang mengemuka maka diperoleh pula sumberdaya yang dimiliki oleh KPM yaitu motivasi untuk memajukan usaha serta dukungan dari aparat kecamatan Samarang dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga.

3. Tahap Intervensi

Pada tahap Intervensi, Penerapan Teknik Modeling dalam meningkatkan Motivasi Wirausaha kepada KPM Warmindo dilakukan sebagai berikut:

- a. **Menghadirkan contoh KPM Sukses:** menghadirkan serta menceritakan kisah-kisah sukses dari KPM Warmindo Penerima bantuan yang berawal dari kelompok yang serupa dengan KPM dan mampu berkembang pesat tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal lainnya.

- b. Pembimbingan oleh Mentor:** Melibatkan seorang mentor atau pelatih yang berpengalaman untuk berbagi pengalaman praktis dalam menjalankan bisnis wirausaha. Adapun mentor yang diminta mengisi merupakan anggota UMKM dari Kabupaten Garut
- c. Pengembangan Sikap Mandiri:** Mengajarkan anggota KPM untuk memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri, dan bagaimana mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan usaha. KPM juga diajarkan meningkatkan optimisme serta keuletan dalam menjalankan usaha seperti tidak mudah menyerah saat banyak pesaing, tidak jenuh dan bosan saat tidak banyak pembeli dan sebagainya.
- d. Praktik Langsung:** Anggota KPM diberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan wirausaha yang telah dipelajari dan mencoba membuat variasi jenis menu Warmino sehingga menu yang dibuat tidak hanya berbentuk Mi Instan saja tetapi divariasikan dengan menjual seblak, Batagor, Siomay, Gorengan atau membuat model penyajian makanan secara prasmanan agar pelanggan dapat memilih sendiri menu yang diinginkan.
- e. Penyediaan Informasi dan Pengetahuan Bisnis:** Memberikan informasi yang relevan mengenai aspek teknis, finansial, dan pemasaran dalam dunia wirausaha seperti halnya dengan membiasakan membuat buku pemasukan dan pengeluaran, menghindari penggunaan modal untuk memenuhi keperluan pribadi keluarga, tegas dalam menjalankan usaha seperti tidak memberi kesempatan pada konsumen untuk berhutang dalam jangka waktu yang lama serta tidak terlibat dalam pinjaman-pinjaman modal dengan bunga besar. KPM juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara memasarkan usaha secara online melalui media social seperti di *upload* dalam story Whatsaap, Facebook, Instagram, Tiktok dan lainnya sehingga jangkauan informasi untuk pelanggan semakin luas, selanjutnya mendaftarkan menu usaha di aplikasi platform digital seperti *gofood*, *grabfood*, *shopee food* dan sebagainya. Tidak hanya itu, KPM juga diberikan informasi mengenai titik lokasi strategis yang bisa digunakan untuk berjualan seperti Lokasi *car free day* atau saat event-event penting wilayah Kota Garut.

4. Tahap Evaluasi dan terminasi

Tahap Evaluasi dan Terminasi dilakukan pada tanggal 09-10 Oktober 2024. Evaluasi dilakukan dengan melihat komitmen anggota apakah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi dilakukan melalui teknik tes menggunakan instrument *pre test-post test* dan melalui *Focused Group Discussion* (FGD) untuk menjangkau informasi kenyataan hasil intervensi. Ketika evaluasi hasil pelaksanaan sudah dilaksanakan, selanjutnya dilakukan terminasi. Dari hasil evaluasi tersebut diyakini bahwa program dapat bermanfaat untuk KPM dalam jangka waktu ke depan. Pelaksana kegiatan yang tergabung dalam Paguyuban Kewirausahaan Warmino Kecamatan Samarang Garut 100% sudah berpartisipasi dalam program peningkatan kewirausahaan. Terminasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tahapannya.

Kesimpulan

Teknik Modeling dalam Peningkatan Motivasi Wirausaha bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) warmino perlu lebih ditingkatkan dengan cara: 1). Penciptaan iklim usaha dalam rangka membuka kesempatan berusaha seluas-luasnya, serta menjamin kepastian usaha disertai adanya efisiensi

ekonomi; 2). Pengembangan sistem yang dapat mendukung usaha bagi pelaku kewirausahaan sosial untuk meningkatkan akses kepada sumber daya produktif sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka dan potensi sumber daya, terutama sumber daya lokal yang tersedia; 3). Mengembangkan keterampilan manajerial bagi seperti pengelolaan keuangan, manajemen stok, dan strategi pemasaran yang lebih modern. Keterampilan ini penting agar mereka dapat mengelola usaha warimindo mereka dengan lebih efektif dan efisien. Masyarakat memanfaatkan teknologi dalam mengelola usaha, seperti menggunakan aplikasi untuk memantau stok bahan baku, aplikasi kasir untuk transaksi, atau pemasaran produk melalui media sosial atau platform digital.

Dibutuhkan keterlibatan serta partisipasi dari berbagai pihak terutama pemerintah daerah dan kalangan perguruan tinggi untuk membantu dan memfasilitasi akses informasi bagi para pelaku kewirausahaan yang sebagian besar berada di daerah pedesaan atau kota-kota kecil. Model ini dapat di replikasi oleh dosen maupun mahasiswa dalam kegiatan pengabdian Masyarakat maupun bagi perangkat pemerintahan setempat lainnya guna peningkatan motivasi dalam pengembangan kewirausahaan yang harapannya dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Model ini juga dapat direplikasi oleh para aktivis lainnya yang bergerak pada bidang peningkatan kesejahteraan keluarga maupun masyarakat.

References

- Drucker, P. F. 2007. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper Business.
- Darmanto, A. 2017. "Strategi Pengembangan Kewirausahaan pada Masyarakat Marginal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45-50.
- Erford, Bradley T., 2015. *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniawati, L. 2016. "Model Pembelajaran Berbasis Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Wirausaha." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*,.
- Schaper, M. T. 2018 *Small Firm Success and the Entrepreneurial Spirit*. Routledge.
- Sundarapandian, V., & Ramaswamy, S. 2017. *Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Education.
- Suryana, Y. 2012. *Kewirausahaan: Modal Dasar dan Pengembangan Kewirausahaan*. Salemba Empat.